



Studi Etnobotani: Pemanfaatan Tumbuhan dalam Upacara Adat Barodak Rapancar Pra-Khitan di Suku Samawa

Marsani Dwi Hastiwi*, Nining Purwati

Tadris Biologi, Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia

*e-mail: marsanidwihastiwi@gmail.com

Info Artikel

Genesis Artikel:

Received: 4 Juni 2025

Accepted: 23 Oktober 2025

Published: 27 Oktober 2025

Keywords:

Etnobotany, Barodak rapancar, plant, Samawa Tribe

Kata Kunci:

Etnobotani, Barodak Rapancar, Tumbuhan, Suku Samawa

DOI: 10.18592/ak.v5i1.16737

ABSTRACT

The traditional ceremony of the Barodak Rapancar is one of the ceremonies performed before the circumcision of boys. In this ceremony, various types of plants are used which have symbolic and functional meanings. This study aims to determine the types of plants used in the Barodak Rapancar traditional ceremony. This type of research is qualitative. Data collection techniques were carried out through semi-structured interviews with 3 informants from the community in the village who had been directly involved in the Barodak Rapancar ceremony. The results showed that there were 6 families namely *Musaceae*, *Aracaceae*, *Poaceae*, *Piperaceae*, *Lythraceae*, and *Rubiaceae* with 8 species including *Musa paradisiaca*, *Cocos nucifera* L., *Saccharum officinarum* L., *Oryza sativa* L., *Piper betle*, *Impatiens balsamina* L., *Areca catechu* L., and *Uncaria gambir*.

ABSTRAK

Upacara adat Barodak Rapancar merupakan salah satu upacara yang dilakukan sebelum prosesi khitan anak laki-laki. Dalam upacara ini digunakan berbagai jenis tumbuhan yang memiliki makna simbolis maupun fungsional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis tumbuhan yang dimanfaatkan dalam upacara adat Barodak Rapancar. Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur (semi-Structured interview) dengan 3 informan dari masyarakat di desa tersebut yang pernah terlibat langsung dalam upacara Barodak Rapancar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 6 famili yaitu *Musaceae*, *Aracaceae*, *Poaceae*, *Piperaceae*, *Lythraceae*, dan *Rubiaceae* dengan 8 spesies diantaranya *Musa paradisiaca*, *Cocos nucifera* L., *Saccharum officinarum* L., *Oryza sativa* L., *Piper betle*, *Impatiens balsamina* L., *Areca catechu* L., dan *Uncaria gambir*.

PENDAHULUAN

Indonesia terdiri dari ratusan kelompok etnis yang masing-masing mempunyai kebudayaan berbeda-beda mulai dari segi bahasa dan adat istiadat, termasuk pengetahuan lokal

dalam memanfaatkan tumbuhan di kehidupan sehari-hari (Fajarwati, 2019). Keadaan ini didukung oleh keanekaragaman hayati yang berasal dari berbagai ekosistem yang ada di Indonesia. Setiap daerah terdapat pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun terkait pemanfaatan tumbuhan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam konteks budaya dan ritual. Namun, modernisasi dan perubahan pola hidup menyebabkan pengetahuan ini mulai terabaikan dan beresiko punah, terutama jika tidak didokumentasikan.

Etnobotani hadir sebagai cabang keilmuan yang mempelajari hubungan langsung antara manusia dengan tumbuhan dalam hal pemanfaatan dan pengolahannya terutama pada masyarakat tradisional (Suciati et al., 2024 & Safitri, 2023). Ilmu ini berkontribusi dalam konservasi tumbuhan dan penilaian status konservasi. Selain itu, etnobotani memperkuat identitas etnik dan memiliki aplikasi di banyak bidang yang menjadi perhatian global saat ini, termasuk ketahanan pangan, perubahan iklim, konservasi keanekaragaman hayati, dan Kesehatan manusia. Studi etnobotani dapat memberikan wawasan tentang cara Masyarakat berinteraksi secara lokal dengan sumber daya lingkungan mereka (Rukmana et al., 2021). Kajian etnobotani ini sangat penting dilakukan untuk menyimpan, menjaga dan mempertahankan pengetahuan tentang tumbuhan yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan (Putri et al., 2025 & Safitri et al., 2024).

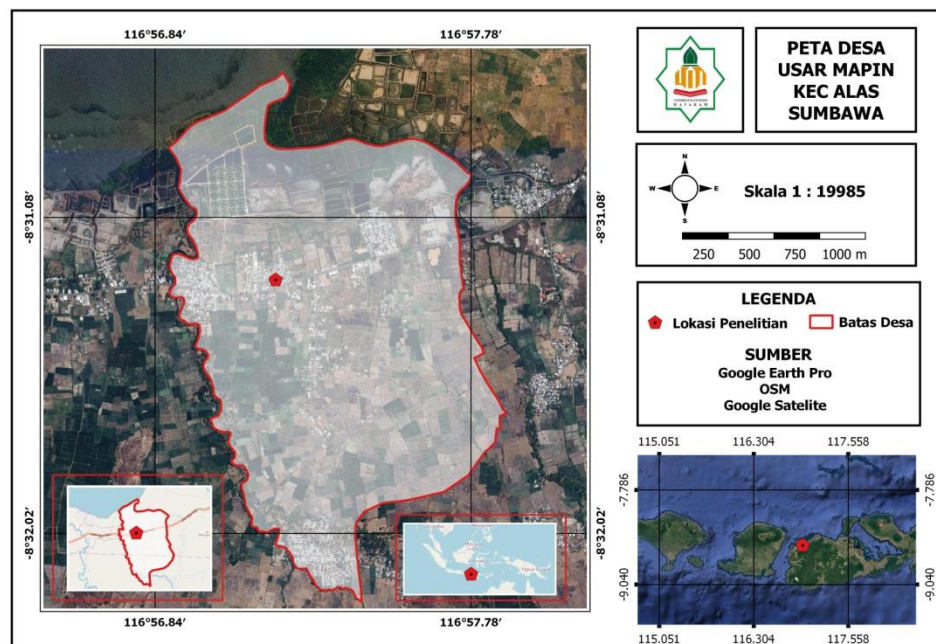
Sumbawa merupakan sebuah pulau yang terletak di provinsi Nusa Tenggara Barat, Indonesia. Pulau ini berada di sebelah timur pulau Lombok dan merupakan bagian dari kepulauan Sunda kecil. Sumbawa memiliki wilayah yang luas sehingga kekayaan alam pun melimpah salah satunya dengan berbagai jenis tanaman lokal. Masyarakat Sumbawa telah lama memanfaatkan tanaman sebagai sumber keperluan dalam berbagai upacara adat tradisional yang diwariskan dari generasi ke generasi. Berbagai upacara adat, seperti upacara adat Barodak Rapancar masih dilakukan hingga sekarang. Upacara adat Barodak Rapancar ini merupakan salah satu tradisi dalam Masyarakat Sumbawa yang dilakukan sebelum prosesi khitan. Dalam upacara ini, anak yang akan dikhitkan diluluri dengan lulur dari bahan tradisional khas Sumbawa yang disebut “Odak” dibuat dari bahan-bahan alami. Pelaksanaan upacara Barodak Rapancar ini biasanya dilakukan pada malam hari sebelum khitan dilaksanakan. Sementara itu, istilah Rapancar berasal dari kata “Pancar” yaitu pewarna kuku alami yang dibuat dari daun pancar atau daun inai. Namun, dalam konteks pra-khitan Rapancar tidak dimaksudkan untuk mewarnai kuku, melainkan untuk memerahkan telapak tangan anak menggunakan tumbuhan daun pancar atau daun inai (Apitalia et al., 2023). Warna merah cerah yang dihasilkan dianggap sebagai simbol kebahagiaan dan kegembiraan dalam menyambut momen penting tersebut. Upacara Barodak Rapancar ini bertujuan agar anak tersebut tidak merasa takut ketika di khitan. Upacara ini juga sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT. atas rezeki yang melimpah serta ucapan selamat kepada anak laki-laki karena akan melakukan khitan.

Adapun penelitian terdahulu juga banyak menjelaskan mengenai pemanfaatan tumbuhan dalam upacara adat di berbagai daerah. Upacara adat seperti ritual pernikahan suku Tamiang di Provinsi Aceh mengidentifikasi 20 spesies tumbuhan yang digunakan sebagai simbol ketentraman dan kelanggengan (Ramadhani et al., 2021). Dalam upacara ritual adat Nyelepat Taun Suku Dayak De'sa di Kabupaten Sintang juga menggunakan 13 spesies tumbuhan yang digunakan sebagai simbol kesederhanaan, kedamaian hati dan berkah yang melimpah (Nurulhuda & Turnip, 2023). Berbeda dari penelitian terdahulu yang berfokus pada pemanfaatan dan makna tumbuhan yang digunakan, penelitian ini menekankan pada manfaat

dan khasiat serta makna simbolis maupun fungsional serta pemanfaatan tumbuhan dengan 3 cara pemanfaatannya. Hal ini menunjukkan bahwa etnobotani pemanfaatan tumbuhan lokal sangat berperan penting dalam berbagai upacara adat di berbagai suku, karena mencerminkan hubungan erat antara manusia, tumbuhan, dan budaya.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Usar Mapin, Dusun Hijrah, Kecamatan Alas Barat Kabupaten Sumbawa pada bulan Mei 2025. Lokasi penelitian dipilih karena masyarakat di Desa Usar Mapin memiliki budaya yang masih kental terutama pada upacara adat Barodak Rapancar. Jenis penelitian ini adalah kualitatif, pendekatan yang digunakan pada penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dokumentasi jenis-jenis tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat Barodak Rapancar dan wawancara semi-terstruktur (semi-Structured interview) dengan jumlah 3 informan. Kriteria informan dalam penelitian ini yaitu masyarakat di Desa Usar Mapin Kec. Alas Sumbawa yang pernah ikut terlibat dalam upacara Barodak Rapancar serta masyarakat yang menjadi sandro atau dukun wanita pada upacara adat Barodak Rapancar. Data yang terkumpul dari penelitian ini berupa beberapa pemanfaatan beberapa jenis tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat Barodak Rapancar serta makna simbolis maupun fungsional. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, guna memperoleh pemahaman yang utuh dan bermakna terhadap objek yang diteliti.



Gambar 1 Peta Desa Usar Mapin Kec. Alas Barat Sumbawa
Sumber: Dokumen pribadi, 2025

HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya (Culture) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesi (KBBI) diartikan sebagai pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang dan menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Dalam pemakain sehari-hari orang biasanya menggunakan kata tradisi yang disinonimkan dari kata budaya. Tradisi dalam hal ini diartikan sebagai kebiasaan masyarakat yang tampak (Syakhrani, 2022). Masyarakat Sumbawa memiliki budaya yang sangat kental dengan tradisi yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Masyarakat Sumbawa umumnya berasal dari suku Sumbawa yang memiliki bahasa dan seni budaya yang unik. Berbagai upacara adat, seperti pernikahan dan ritual keagamaan masih dilaksanakan hingga kini sebagai salah satu bentuk kepercayaan terhadap nenek moyang terdahulu dan diwariskan kepada keturunannya, termasuk upacara adat Barodak Rapancar yang sudah ada sejak turun temurun hingga saat ini (Hasibuan et al., 2024).

Upacara Barodak Rapancar merupakan salah satu rangkaian upacara yang dilaksanakan sebelum khitan pada anak laki-laki dengan meluluri kening anak dengan “odak” dan mengoleskan rapancar pada telapak tangan anak. Barodak Rapancar ini biasa dilakukan sehari sebelum di khitan, tujuannya sebagai ungkapan rasa syukur kedua orang tua atas terlaksananya kewajiban menghitankan anaknya dan meminta do’a kepada semua kerabat agar anak mereka menjadi anak yang sholeh serta tercapai semua yang diinginkan. Dalam upacara ini, anak laki-laki yang akan di khitan dipakaikan baju adat Sumbawa dan dibuatkan rumah kecil atau biasa disebut “bebalek” oleh masyarakat Sumbawa yang dihias menggunakan berbagai macam tumbuhan serta jajanan khas Sumbawa. Tumbuhan yang digunakan diatur di setiap 4 sisi tiang. Bebalek atau rumah kecil ini akan menjadi tempat anak selama proses upacara dilakukan.

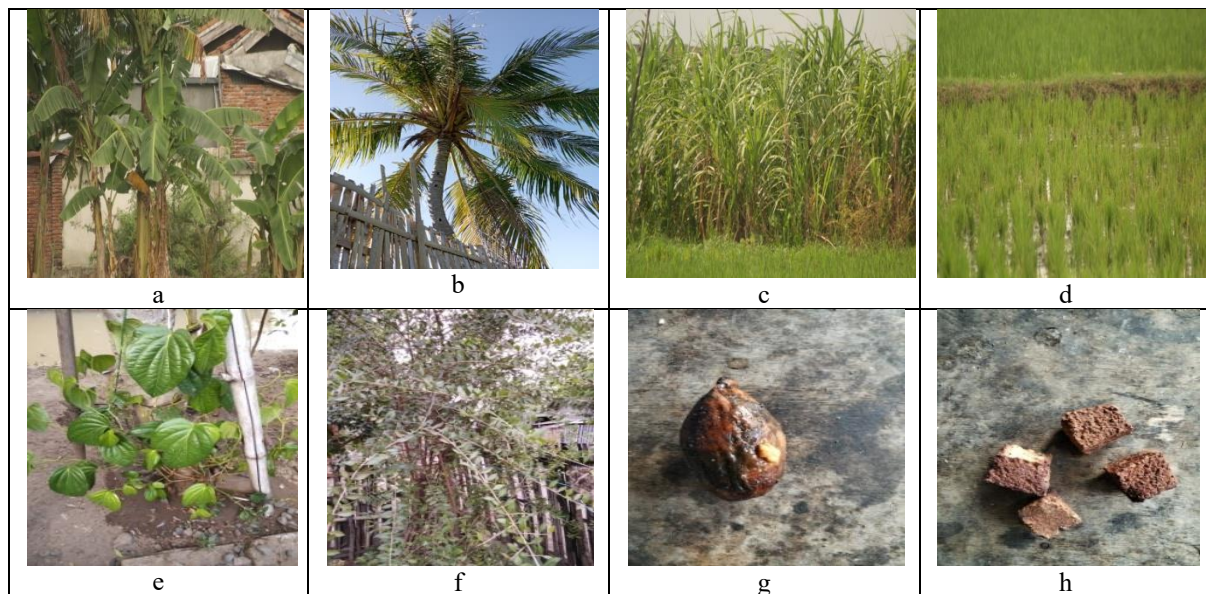
Pelaksanaan dalam upacara adat Barodak Rapancar ini diawali dengan peniupan alat musik khas Sumbawa yang disebut serunai. Peniupan serunai ini tidak boleh terputus hingga upacara Barodak Rapancar berakhir. Selama proses ini berlangsung, sandro atau dukun perempuan akan memulai pemberian odak dan rapancar kepada anak untuk pertama kali dengan mengoleskan odak ke kening dan rapancar ke telapak tangan anak laki-laki sambil di do’akan dan dilanjutkan dengan orang kedua hingga seterusnya yang sudah menjadi kesepakatan seperti tokoh agama serta orang-orang yang dituakan.

Tumbuhan yang digunakan dalam upacara Barodak Rapancar sebanyak 8 spesies yaitu *Musa paradisiaca*, *Cocos nucifera* L., *Saccharum officinarum* L, *Oryza sativa* L, *Piper betle*, *Lawsonia inermis* L., *Areca catechu* L., dan *Uncaria gambir* yang terdiri dari 6 famili yaitu Musaceae, Aracaceae, Poaceae, Piperaceae, Lythraceae, dan Rubiaceae. Berdasarkan tabel 1 terdapat 3 jenis spesies tumbuhan sebagai hiasan bebalek, 4 jenis spesies tumbuhan sebagai bahan odak dan 1 spesies tumbuhan sebagai rapancar. Bagian tumbuhan yang dimanfaatkan dalam upacara ini menggunakan bagian batang, bunga, buah dan daun.

Tabel 1.Jenis Tumbuhan dalam Upacara Barodak Rapancar

No.	Nama ilmiah	Nama lokal	Bagian tumbuhan yang digunakan	Penggunaannya
1.	<i>Musa paradisiaca</i>	Pohon pisang muda	Pohon pisang muda	Sebagai hiasan bebalek
2.	<i>Cocos nucifera</i> L	Kelapa	Buah dan bunga	Sebagai hiasan bebalek

No.	Nama ilmiah	Nama lokal	Bagian tumbuhan yang digunakan	Penggunaannya
3.	<i>Saccharum officinarum</i> Linn	Tebu	Batang	Sebagai hiasan bebalek
4.	<i>Impatiens balsamina</i> L.	Daun pancar	Daun	Sebagai rapancar
5.	<i>Oryza sativa</i> L.	Padi	Bulir padi	Sebagai odak
6.	<i>Piper betle</i>	Daun sirih	Daun	Sebagai odak
7.	<i>Areca catechu</i> L.	Buah pinang	Buah	Sebagai odak
8.	<i>Uncaria gambir</i>	Gambir	Buah	Sebagai odak



Gambar 2.a) *Musa paradisiaca* b) *Cocos nucifera* L. c) *Saccharum officinarum* L. d) *Oryza sativa* L.
e) *Piper betle* f) *Impatiens balsamina* L. g) *Areca catechu* L.
h) *Uncaria gambir*

Penggunaan tumbuhan dalam upacara Barodak Rapancar dibagi menjadi tiga cara yaitu, sebagai hiasan bebalek menggunakan beberapa jenis tumbuhan yaitu *Musa paradisiaca* (pohon pisang) yang masih muda, *Cocos nucifera* L.(kelapa) bagian buah dan bunga, serta *Saccharum officinarum* L. (tebu) bagian batang dan buah-buahan lainnya terutama buah pisang. Semua tumbuhan ini diletakkan mengelilingi bebalek, tanaman tebu ditancapkan pada 4 sisi tiang bebalek, sedangkan pohon pisang muda diletakkan didalam bebalek. Adapun pemanfaatan dalam pembuatan rapancar menggunakan *Lawsonia inermis* L.(daun pancar), dan pembuatan odak menggunakan *Piper betle* (daun sirih), *Areca catechu* L. (buah pinang), *Areca catechu* L.(gambir) dan *Oryza sativa* L.(padi). Semua tumbuhan yang digunakan didapat dari kebun dan sekitar rumah. Pembuatan odak dan rapancar menggunakan tumbuhan ini dipercaya oleh masyarakat dapat mengusir aura jahat serta dapat menghasilkan warna alami jika digunakan.

Tumbuhan yang digunakan sebagai hiasan tidak memiliki makna khusus yang mendalam bagi masyarakat setempat. Mereka menggunakan tumbuhan tersebut karena merupakan hasil kebun dan sangat mudah didapatkan. Tumbuhan ini tentunya memiliki banyak manfaat seperti pohon pisang (*Musa paradisiaca*) mulai dari akar, bonggol, pelepah, daun, bunga, buah, dan bahkan kulitnya memiliki banyak manfaat (Syamsuri et al., 2023). Karena banyaknya manfaat yang bisa didapat dari pohon pisang hal ini membuat masyarakat banyak menanam dan

menggunakannya dalam banyak upacara salah satunya rapancar. Adanya pohon pisang yang diletakkan pada upacara Barodak Rapancar ini juga menunjukkan bahwa sedang dilaksanakannya upacara adat atau bisa dikatakan sebagai penanda.

Terdapat buah kelapa dan bunga kelapa yang juga dimanfaatkan sebagai hiasan karena estetika dari bunga kelapa. Tidak ada makna khusus penggunaan kelapa dalam upacara ini, hanya digunakan karena mudah ditemukan disekitar lingkungan tempat tinggal. Kelapa (*Cocos nucifera* L.) merupakan salah satu tanaman yang memiliki nilai pemanfaatan yang tinggi dalam masyarakat. Pada dasarnya kelapa termasuk kedalam kelompok tumbuhan tahunan dan dimanfaatkan hampir pada semua bagian tubuhnya. Pohon kelapa termasuk marga *Cocos* dari keluarga palem-paleman *Aracaceae* (Solechah, 2021).

Tumbuhan tebu juga menjadi tumbuhan untuk hiasan dalam upacara ini. Dalam menentukan tumbuhan tebu yang akan dipakai tidak ada syarat khusus, hanya saja tebu dipilih dengan kualitas bagus dan memiliki batang yang lurus. Dengan memilih batang yang lurus maka akan menambah keestetikannya sebagai hiasan dan memiliki makna kehidupan yang lurus bagi anak. Tebu (*Saccharum officinarum* L.) merupakan tanaman semusim yang dapat tumbuh di berbagai tempat, baik di daerah tropis maupun subtropis (Harjanti et al., 2024). Dengan banyaknya tumbuhan tebu yang tumbuh di desa Usar Mapin ini masyarakat memanfaatkannya sebagai hiasan dalam upacara adat yang dilakukan.

Beras putih merupakan hasil pertanian di Desa Usar Mapin, Sumbawa. Masyarakat di daerah itu memanfaatkan selain sebagai makanan pokok tetapi beras dijadikan sebagai bahan odak yang memiliki kandungan senyawa aktif vitamin B dan gamma oryzanol yang bermanfaat untuk kecantikan dan kesehatan kulit (Widyaningrum et al., 2024).

Kemudian daun sirih yang segar dan sehat juga dimanfaatkan menjadi bahan dalam pembuatan odak. Daun Sirih (*Piper betle*) adalah tanaman yang memiliki kandungan metabolit sekunder bermanfaat sebagai bahan dalam pengobatan tradisional. Kandungan senyawa aktif pada daun sirih ini berupa betelphenol, chavicol, eugenol, dan minyak atsiri lainnya yang memiliki sifat antimikroba, antiinflamasi, dan antioksidan selain (Laksmidara et al., 2022). Daun sirih memiliki banyak manfaat bagi kulit seperti mencerahkan kulit, mempercepat penyembuhan luka, melembapkan. Dengan manfaat dari daun sirih ini masyarakatnya di Desa Usar Mapin menjadikan daun sirih sebagai tumbuhan dalam pembuatan odak, selain itu karena mudah di budidayakan serta ditemukan di pekarangan rumah.

Tumbuhan pancar (*Impatiens balsamina* L.) pada bagian daunnya yang sehat dan masih segar mengandung antosianin. Antosianin yaitu zat yang menghasilkan pigmen warna orange merah kecoklatan, kandungan inilah yang dimanfaatkan sebagai pewarna alami (Oktari, 2022). Dengan kemampuannya menghasilkan warna, masyarakat Desa Usar Mapin menjadikan daun pancar sebagai bahan rapancar.

Selain kelapa buah pinang (*Areca catechu* L.) merupakan tumbuhan yang masuk kedalam keluarga palem-paleman *Aracaceae*. Dalam bidang pertanian, buah pinang termasuk tumbuhan yang menghasilkan buah paling banyak (Febrinamas et al., 2023). Pemanfaatan pinang yaitu sebagai ramuan obat untuk sakit perut, dan nyeri di kepala. kosmetik, dan bahan upacara adat. Buah pinang mengandung arecaine (0,1%), arecoline (0,07-0,1%), lemak (14%), dan senyawa arecaidine, guvacoline, guvacine dan choline yang merupakan senyawa bioaktif dalam jumlah yang sangat kecil. Pinang juga dapat dimanfaatkan sebagai pewarna (Andesmora, 2021).

Karena mampu menghasilkan warna alami ini pinang menjadi salah satu bahan dalam pembuatan odak.

Uncaria gambiratau gambir termasuk jenis semak dari famili Rubiaceae yang hidup di dataran tinggi. Manfaat gambir sebagai obat inflamasi, sariawan, disentri, sakit kepala, penyakit kulit, dan sebagai pewarna tekstil (Rahmawati & Yuniarti, 2024). Pewarna dari gambir, yang mengandung tanin sebagai bahan utama, umumnya dianggap aman untuk kulit karena gambir juga digunakan dalam obat tradisional dan kosmetik. Gambir juga merupakan salah satu alternatif yang digunakan sebagai pengobatan jerawat secara tradisional dan sebagai antioksidan (Afriani & Salsabila, 2022).

Dari semua bahan odak dan rapancar seperti pinang, daun sirih, beras, gambir, dan pancar memiliki manfaat yang sangat banyak, selain itu beberapa bahan ini dapat menghasilkan pewarna alami dan baik bagi kulit. Semua tumbuhan ini dicampur dan ditumbuk hingga halus agar menghasilkan odak dan rapancar yang nantinya akan dioleskan pada anak sebelum melakukan khitan.

SIMPULAN

Dari wawancara yang telah dilakukan diketahui bahwa pada upacara adat rapancar di Desa Usar Mapin, Dusun Hijrah, Kecamatan Alas Barat Kabupaten Sumbawa digunakan beberapa spesies tanaman tertentu yang berjumlah 8 spesies diantaranya Musa paradisiaca, Cocos nucifera L., Saccharum officinarum L., Oryza sativa L., Piper betle, Lawsonia inermis L., Areca catechu L., dan Uncaria gambir dengan 6 famili yaitu Musaceae, Aracaceae, Poaceae, Piperaceae, Lythraceae, dan Rubiaceae. Dalam upacara Barodak Rapancar tumbuhan dijadikan sebagai hiasan, bahan pembuatan odak dan rapancar yang dipercaya dapat mengusir aura jahat serta sebagai ungkapan rasa syukur atas kelimpahan rezeki.

REFERENSI

- Afriani, T., & Salsabila, N. P. (2022). *Manfaat Antioksidan dari Tanaman Gambir (Uncaria gambir Roxb) untuk Kesehatan , Kosmetik , dan Pangan (Literature Review)*. 2.
- Andesmora, E. V. (2021). *Potensi Budidaya Tanaman Pinang (Areca catechu L .) Di Lahan Gambut : Studi Kasus Di KHG Mendahara Kabupaten Tanjung Jabung Timur*, 3(1), 219–227.
- Apitalia, S., Mahsun & Aswandikari. (2023). Tradisi Barodak Masyarakat Sumbawa Barat: Kajian Fungsi dan Makna. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 2 (1): 24-25.
- Fajarwati, K. (2019). *Studi Etnobotani Tanaman Berkhasiat Obat Pada Etnis Ende , Lio , Nataia , Dhawe Pulau Flores Provinsi Nusa Tenggara Timur*.
<https://doi.org/10.35311/jmpi.v10i1.510>
- Febrinamas, D. R., Hidayati, R., & Nirmala, I. (2023). *Klasifikasi Buah Pinang Berdasarkan Data Sensor Menggunakan Metode K-Nearest Neighbor Berbasis Web*. 4(4), 1046–1055.
<https://doi.org/10.47065/josyc.v4i4.3805>
- Harjanti, R. S., Hamami, R. S., Kusumawati, A., Rizal, A., Mustangin, M., & Suryaningrum, D. A. (2024). *Pengaruh Kesegaran Tebu (Saccharum officinarum L .) pada Kualitas Gula Cetak Merah (Effect of Freshness of Sugarcane [Saccharum officinarum L .] on*

- the Quality of Red Mold Sugar*). 12(1), 29–40.
- Laksmidaria, A. (2022). *Penggunaan Daun Sirih (Piper betle L) Terhadap Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu Postpartium : Literature Review*. 4(2), 50–61.
- Nurulhuda, N., & Turnip, M. (2023). *Etnobotani Pemanfaatan Tumbuhan Dalam Ritual Adat Nyelepat Taun Suku Dayak De ' sa Di Kecamatan*. 12, 22–27.
- Oktari, A. (n.d.). *Penggunaan Tanaman Pacar Air (Impatiens balsaminaL) Sebagai Pewarna Alternatif Pada Pemeriksaan Telur Cacing Feses Domba*.
- Pendidikan, J., Terapan, T., Hasibuan, F., Hasairin, A., & Hartono, A. (2024). *Etnobotani Tumbuhan Pada Upacara Adat Patuaekkon Masyarakat Etnis Mandailing Di Aliran Sungai Batang Lubu Kabupaten Padang Lawas*.
- Putri, W., Ermayanti, U., & Madang, K. (2025). *Studi Etnobotani pada Ritual Adat Suku Semende : Kelahiran dan Kematian*. Rosyandi 2022.
- Rahmawati, A. A., & Yuniarti, E. (2024). *Literature Article Review : Gambir Plant (Uncaria gambir Roxb) as Antioxidant Producer Literature Article Review : Tanaman Gambir (Uncaria gambir Roxb) sebagai Penghasil Antioksidan Abstrak Pendahuluan*. 9(1), 57–63.
- Ramadhani, Laila., oktavianti, Tessa., Andriani, Nafsiah, Sihite, Risauli Juliana., Suwardi, A. B. (2021). *Studi etnobotani ritual adat pernikahan suku tamiang di desa menanggapi kabupaten aceh tamiang provinsi aceh*. 10(March 2020), 80–92.
- Rukmana, R., Mukhtar, M & Zulkarnain. (2021). *Kajian Etnobotani Untuk Menggali Potensi Tanaman Obat. Jurnal Biologi*, 233-234.
- Safitri, Dewi Sekar., Soenarno, Sri Murni & Noer, S. (2024). *Etnobotani Tumbuhan Liar sebagai Obat Herbal di Lingkungan Perumahan Grand Tamansari 3 Kabupaten Bekasi*.
- Safitri, Muhfahroyin & Santoso, H. (2023). *Studi etnobotani pada proses ritual adat masyarakat bali kecamatan labuhan maringgai sebagai sumber belajar biologi*. 4(2), 121–128.
- Solechah, Imah Hajjatus., Hayati, Ari & Zayadi, H. (2021). *Studi Etnobotani Kelapa (Cocos nucifera) di Desa Tambi , Kecamatan Sliyeg , Kabupaten Indramayu*. 2(193).
- Suciyati, A., Retnaningati, D., Tarakan, K., Obat, T., Dayak, P., & Utara, K. (2024). *Kalimantan Utara Ethnobotanical Study of Medicinal Plants in the Dayak Market of North Kalimantan*. 6(1).
- Syakhrani, A. wahab. (2022). *Budaya dan Kebudayaan: Tinjauan dari Berbagai Pakar, Wujud-wujud Kebudayaan, 7Unsur Kebudayaan yang Bersifat Universal*. 5(1), 782–791.
- Syamsuri, Hastuti, Alang, Hasria & Hamdani, I. M. (2023). *Etnobotani : Nilai Ekonomi Pemanfaatan Pisang (Musa sp) Berbasis Kearifan Lokal Pada Masyarakat Desa Puundoho Kecamatan Pakue Utara ORYZA : Jurnal Pendidikan Biologi*.
- Widyaningrum, N. (2024). *Uji Acceptance Lulur Beras Putih Dan Pendamping Pengusaha Petani Di Desa Kaliwangu Kendal*. 5, 2173–2182.